

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*

Nur Endah Sari
SMA Negeri 9 Manado
Email: endahsari4378@gmail.com

ABSTRAK

Umat Hindu di Bali dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya sangat tampak didominasi oleh kegiatan upacara *yajna*, yang mana telah didampingi oleh upakara-upakaranya. Kegiatan ritus upacara yang secara turun-temurun telah ada dapat dikategorikan sebagai salah satu wujud budaya tradisional. Dalam prosesnya, banyak rangkaian dan sarana yang harus dilalui dan dibuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang-orang di Desa Tukadmungga, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, terutama melakukan Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, yang merupakan bagian dari upacara Bhuta *yajna*. Tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur. Dari hal tersebut peneliti akan meneliti permasalahan Tradisi *Megebeg-gebegan Godel* sebagai berikut adalah: 1. Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, 2. Fungsi Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, 3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, snowball sampling digunakan untuk menemukan informan. metode ini digunakan untuk mengumpulkan ukuran sampel yang awalnya kecil tetapi kemudian menjadi lebih besar. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data melibatkan pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan hasil dari penelitian adalah 1. Tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah kata *Megebeg-gebegan* berasal dari kata *gebeg*, yang artinya rebut dengan menarik-narik. Kemudian, kata *gebeg* mendapat awalan "ma", yang berarti "berebutan". Dalam bahasa Bali, *Godel* berarti anak sapi, sejenis binatang berkaki empat yang dipelihara dan disucikan oleh masyarakat Bali. 2. Fungsi Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, adalah sebagai berikut yaitu: Fungsi Religi dan Fungsi Sosial. 3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Megebeg-gebegan Godel* yaitu: Nilai Pendidikan Tattwa, Nilai Pendidikan Susila, Nilai Pendidikan Upacara, Nilai Pendidikan Kebersamaan.

Kata kunci: *Megebeg-gebegan Godel*, nilai Pendidikan

Abstract

Hindus in Bali in carrying out their religious activities are clearly dominated by the yajna ceremony, which is accompanied by upakara-upakaranya. Ceremonial ritual activities that have existed for generations can be categorized as a form of traditional culture. In the process, many series and means must be passed and created to achieve the desired goal. People in Tukadmungga Village, Kubucepatn District, Buleleng Regency, mainly practice the Megebeg-gebegan Godel tradition, which is part of the Bhuta Yadnya ceremony. The Megebeg-gebegan Godel tradition is a custom that has been passed down from generation to generation by the ancestors. From this, researchers will examine the problems of the Megebeg-gebegan Godel Tradition as follows: 1. Megebeg-gebegan Godel Tradition, 2. Functions of the Megebeg-gebegan Godel Tradition, 3. Values of Hindu Religious Education in the Megebeg-gebegan Godel Tradition. This research uses descriptive and qualitative research methods. In this research, snowball sampling was used to find informants. This method is used to collect sample sizes that are initially small but then become larger. In this research, observation, interviews, and document study were used to collect data. Data analysis involves data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. In this research, the researchers found that the results of the research were 1. The Megebeg-gebegan Godel tradition is that the word Megebeg-gebegan comes from the word gebeg, which means to

seize by pulling. Then, the word *gebeg* got the prefix "ma", which means "fighting over". In Balinese, *Godel* means calf, a type of four-legged animal kept and sacred by the Balinese people. 2. The functions of the *Megebeg-gebegan Godel* tradition are as follows: Religious Function and Social Function. 3. The values of Hindu religious education in the *Megebeg-gebegan Godel* tradition, namely: the value of *Tattwa* education, the value of moral education, the value of ceremonial education, the value of togetherness education.

Keywords: *Megebeg-gebegan Godel*, the value of education

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali sebagian besar dihuni oleh orang Hindu. Masyarakat Hindu, terutama Hindu, memiliki budaya yang kuat sebelum masuknya pengaruh Hindu kontemporer. Bali memiliki banyak warisan budaya leluhur yang kuat dan melekat pada masyarakatnya. Mereka juga memiliki banyak tradisi dan kebiasaan uni yang kuat di antara penduduknya. Di Bali, setiap daerah, desa, dan banjar memiliki budaya dan tradisi yang unik. Kekayaan budaya ini harus dijaga oleh masyarakat agar tidak tergeser oleh pengaruh dunia kontemporer. Pada dasarnya, kebudayaan Bali didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Hindu dengan tujuan untuk membantu umat Hindu mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani, sesuai dengan tujuan agama Hindu yang dikenal sebagai "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*", yang berarti mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. *Sanatana Dharma*, yang terdiri dari *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram*, adalah prinsip budaya masyarakat Bali yang dibangun untuk menegakkan kebenaran dan kesucian Sustiawati, (2021). Keharmonisan dan keindahan, serta falsafah hidup yang berkelanjutan, adalah landasannya. Orang dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berkhidmat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bersahabat dengan sesama manusia, dan mencintai alam sesuai dengan ajarannya. Menurut filosofi *Tri Hita Karana*, keharmonisan hidup yang bahagia terdiri dari tiga sumber penyebab Tuhan, manusia, dan alam Suarmini, (2011).

Upacara adalah bagian ketiga dari kerangka dasar agama Hindu, yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kesucian lahir batin bagi orang Hindu Bali. Upacara biasanya dilakukan bersamaan dengan *yajna* tertentu, seperti Dewa *yajna*, Pitra *yajna*, Rsi *yajna*, Manusa *yajna*, dan Bhuta *yajna* Ayadnya, (2004:20). Upacara yang dilakukan berdasarkan konsep atau dasar *Tri Hita Karana* akan menghasilkan kehidupan yang harmonis, yang mencakup pembangunan manusia seutuhnya, astiti bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan, dan rukun dan damai dengan sasamanya (Parisadha Hindu Darma Indonesia, 2000:8).

Setelah membaca tentang *yajna* di atas, dapat mengetahui bahwa *yajna* terletak di Desa Tukadmungga. Tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah ciri khasnya. Latar belakang tradisi *Megebeg-gebegan Godel* ini memang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu namun tidak ada sumber tertulis yang menyatakan terkait tradisi ini. Tradisi ini disampaikan secara lisan oleh para tetua terdahulu hingga sekarang. Konon desa ini tertimpa musibah yang amat dahsyat, air sungai di desa ini meluap kedaratan, bahkan mengakibatkan padi para petani diserang oleh hama atau merana seperti tikus yang merusak tanaman padi para petani yang mengakibatkan gagal panen. Hal itulah yang membuat para petani menjadi resah, kemudian para petani menemui para sesepuh desa kala itu untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Setelah mendengar masalah yang terjadi sesepuh desa mulai mencari petunjuk-petunjuk terkait musibah yang terjadi, hingga suatu ketika para sesepuh desa mendapatkan *pawisik* bahwa para petani harus melakukan *pecaruan* menggunakan *godel* (anak sapi).

Hasil menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Dharmajati Tukadmungga selalu melakukan tradisi *Megebeg-gebegan Godel* setahun sekali, yang dianggap sebagai ritual sakral oleh masyarakat Desa Tukadmungga. Melakukan tradisi yang memiliki nilai positif adalah salah satu bentuk perbuatan *dharma* atau kebaikan. Setiap tradisi memiliki dasar yang jelas dan berkontribusi pada kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Melakukan perbuatan *dharma* dapat menenangkan kehidupan manusia. Para petani di Desa Adat Dharmajati Tukadmungga melakukan tradisi *Megebeg-gebegan Godel* ini untuk melakukannya.

II. METODE

Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian adalah proses operasi di mana informasi tentang tujuan penelitian dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, snowball sampling digunakan untuk menemukan informan. Sugiyono (2019:134) menyatakan bahwa metode ini digunakan untuk mengumpulkan ukuran sampel yang awalnya kecil tetapi kemudian menjadi lebih besar. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data melibatkan pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*

Tradisi, yang dalam bahasa Latin berarti "diteruskan" atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana, adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari bangsa, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Poerwadarminta, (2007:208) mendefinisikan "tradisi" sebagai satu dari dua hal: (1) kebiasaan yang terus menerus (dari nenek moyang) yang diterapkan oleh masyarakat; atau (2) pendapat atau keyakinan bahwa cara-cara yang telah ada adalah yang terbaik dan benar. Tidak hanya penting untuk merayakan hari besar agama, tetapi juga penting untuk memahami apa artinya. Karena tidak memiliki informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, tradisi dapat punah. Adat, juga dikenal sebagai budaya, adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat. Khususnya di Bali, agama Hindu memiliki rangkaian upacara yang disebut *Panca yajna*. Dalam prosesnya, banyak rangkaian dan sarana yang harus dilalui dan dibuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang-orang di Desa Tukadmungga, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, terutama melakukan *Tradisi Megebeg-gebegan Godel*, yang merupakan bagian dari upacara Bhuta Yadnya. Salah satu bagian dari *Panca Yajna* adalah Bhuta Yajna. Upacara bhuta yajna memiliki nilai luhur dan makna yang luas, terutama ketika dilakukan di bawah pengawasan Bhuwana agung dan Bhuwana alit. Surayin (2002:2) mengatakan bhuta yajna adalah persembahan yang diberikan kepada bhuta. Selain memberikan persembahan kepada Tuhan, manusia juga harus memberikan persembahan kepada para bhuta. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para leluhur kita sejak lama telah mengajarkan kita untuk menciptakan keharmonisan di dunia melalui tindakan niskala yang dikenal sebagai pecaruan. Pecaruan ini adalah salah satu bentuk upacara bhuta yajna, di mana segala sesuatu diberikan kepada para bhuta dengan tulus. Oleh karena itu, upacara bhuta yajna yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyembahan kepada para bhuta dengan melakukan pecaruan di catus pata, yang merupakan perempatan jalan di Desa Tukadmungga. Tujuan dari pelaksanaan pecaruan ini

adalah untuk meminta kelancaran kepada para bhuta dan untuk memastikan bahwa tradisi *Megebeg-gebegan Godel* dapat dilakukan dengan lancar. Menurut Kamus Bali-Indonesia (dispendas Propinsi Bali Dati I Bali, 1991:212), kata *Megebeg-gebegan* berasal dari kata *gebeg*, yang artinya rebut dengan menarik-narik. Kemudian, kata *gebeg* mendapat awalan "ma", yang berarti "berebutan". Dalam bahasa Bali, *Godel* berarti anak sapi, sejenis binatang berkaki empat yang dipelihara dan disucikan oleh masyarakat Bali. Proses pelaksanaan tradisi *Megebeg-gebegan Godel* terdiri dari memperebutkan kepala *godel* dengan cara *digebeg* atau dibimbing oleh orang-orang yang mengikuti cara tersebut. Tradisi ini dilakukan segera setelah upacara tawur besar. Tradisi ini dilakukan di perempatan besar (*catus pata*) Desa Adat Dharmajati Tukadmungga, di mana banyak orang, terutama laki-laki, hadir. *Godel* juga mewakili ketulusan dan kesucian hati manusia saat melakukan yajna jika digunakan dalam upacara. Kebiasaan *Megebeg-gebegan Godel* telah dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur.

3.2 Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan bermasyarakat, dan akhlak mulia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2000:91) menyatakan bahwa kata "didik" berasal dari kata "pe" dan imbuhan "an", yang berarti "proses atau cara mendidik". Jadi, dalam bahasa, "pendidikan" berarti memberikan pelatihan dan pengajaran untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya untuk mendewasakan manusia. Liliweri, (2021) mendefinisikan "agama" sebagai sistem, prinsip, dan kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dll.) bersama dengan ajaran kebajikan dan tanggung jawab yang terkait dengan kepercayaan tersebut.

Sementara Hindu berarti agama yang berkitab sucikan Weda, dan kebudayaan yang berasal dari agama Hindu sering menggunakan istilah sanatana dharma untuk menggambarkan sesuatu yang abadi atau kekal. Tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu Tattwa, Susila, dan Upacara, adalah sistem yang tidak dapat berdiri sendiri dan saling mendukung dan mendukung satu sama lain. Setiap umat Hindu harus mengikuti kerangka ini. Selama hidup mereka, orang Hindu mengikuti ajaran ini, sehingga tindakan dan perilaku mereka memiliki dasar yang kuat. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu harus didasarkan pada gagasan dasar agama Hindu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu adalah proses atau upaya untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang berasal dari Weda. Dengan kata lain, pendidikan agama Hindu mengajari anak-anak bagaimana membentuk kepribadian mereka dengan cara yang sesuai dengan agama mereka. Mereka juga dididik untuk berbakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan pengabdian dan pengorbanan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu memberikan panduan tentang hal-hal baik dan buruk yang harus dilakukan.

3.3 Fungsi Tradisi *Megebeg-gebeganGodel*

Dalam pandangan kepercayaan masyarakat Hindu, suatu upacara dilakukan karena adanya hal-hal yang dianggap mengganggu keseimbangan hidup manusia. Keseimbangan hidup merupakan hal yang sangat penting karena dapat memengaruhi kondisi fisik dan

psikologis seseorang. Oleh sebab itu, tradisi *Megebeg-gebegan Godel* diabadikan sebagai upacara untuk menjaga keseimbangan tersebut. Dalam upacara *Megebeg-gebegan Godel*, terdapat berbagai proses yang dilakukan oleh para peserta. Tradisi ini melambangkan perjuangan dalam hidup manusia dalam mencapai keseimbangan hidup yang sehat. Dengan melibatkan masyarakat dalam upacara ini, maka diyakini akan tercipta kekuatan sosial yang mampu menjaga keseimbangan hidup manusia sesuai dengan lingkungan dan kepercayaan mereka.

Dalam kesimpulannya, tradisi *Megebeg-gebegan Godel* memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan hidup manusia, terutama dalam memenuhi kebutuhan rohani. Dalam era globalisasi, harus melestarikan tradisi ini dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Adapun fungsi dari tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Religi

Salah satu jenis pengalaman agama adalah fungsi religi, yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dunia di sekitar kita. Setiap upacara memiliki tujuan religius sebagai ekspresi bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu, tradisi dan upacara sesungguhnya berguna sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Umat Hindu percaya hanya ada satu Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang dikenal dengan nama *Tri Murti*, yang terdiri dari Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Umat Hindu juga percaya pada banyak dewa, roh, dan leluhur lainnya Triguna, (2018). Umat Hindu memiliki keyakinan bahwa segala yang ada di dunia ini berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* seperti yang dinyatakan dalam kitab *Bhagawadgita* Bab X.18, yaitu:

*Aham sarvasya prabhava
Mattah sarvam pravartate
Iti matva bhajante mam
Budha bhava-samanvitah*

Terjemahannya:

Aku adalah sumber segala hal yang rohani dan material. Segala sesuatu berasal dari-Ku. Orang bijaksana yang menyadari hal ini benar-benar menyembah-Ku dengan sepenuh hati.

Sangat jelas dari kutipan sloka di atas bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah sumber alam semesta dan isinya. Kita dapat menyembah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan sepenuh hati untuk menunjukkan rasa terima kasih kita. Salah satu bentuk bhakti adalah melakukan yadnya. Menurut penjelasan, tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah salah satu jenis yadnya yang dilakukan selama upacara persembahan atau ritual tawur agung kesanga, yang terjadi pada hari pengrupukan atau sehari sebelum hari suci *Nyepi*. Tujuan religius dari upacara bhuta *yajna* ini adalah untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta menumbuhkan rasa bhakti kepada beliau karena telah membawa kesejahteraan. Upacara bhuta *yajna* ini, yang terdiri dari *tawur agung kesanga* atau *pecaruan*, dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa bhuana agung dan bhuana alit tetap seimbang dan harmonis dalam masyarakat Desa Tukadmungga.

2) Fungsi Sosial

Secara sosiologis, manusia didefinisikan sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat yang diatur oleh hubungan interpersonal Goliah, (2022). Ia berusaha untuk

memahami apa artinya hidup bersama, dan untuk membangun kehidupan yang memiliki pola kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, setiap individu yang berpartisipasi dalam masyarakat akan terikat dengan adat, kebiasaan, kepercayaan, dan kebudayaan yang berlaku. Selain itu, iman seseorang termasuk melakukan aktivitas sosial keagamaan. Seseorang yang menunjukkan kepedulian sosial dianggap memiliki *sradha* atau iman yang kuat. Salah satu kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial dan individu adalah kepedulian. Manusia akan lebih signifikan jika mereka memiliki hubungan dengan orang lain atau sesama. Hubungan kepetingan kebersama yang terbiana dalam suatu wadah, yaitu warga masyarakat itu sendiri, adalah salah satu aspek tradisi *Megebeg-gebegan Godel* yang dilakukan oleh warga Desa Tukadmungga yang dapat ditumbuhkan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk yadnya adalah tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur dan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebagai makhluk sosial, manusia membina hubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* selain dengan alam semesta, sesama manusia, dan masyarakat.

Oleh karena itu, karena manusia hidup dalam masyarakat, sikap, tingkah laku, dan perbuatan mereka selalu dikaitkan dengan orang lain. Perilaku yang sama terhadap setiap orang memiliki landasan etis karena perlakuan yang sama adalah sikap yang melandasi dan mendasari tata pergaulan antara sesama manusia agar mereka dapat hidup bersama, menghargai satu sama lain, dan menghormati satu sama lain, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang memiliki tujuan. Dilihat dari ajaran Hindu yang dikenal sebagai *Tri Purusa Artha*, tujuan hidup manusia adalah adanya ikatan yang mengikat sebagai dasar utama untuk menjalin hubungan yang harmonis atau keserasian yang baik. Melalui pemahaman kejiwaan yang mendalam yang didasarkan pada iman yang memiliki nilai sosial, setiap manusia diharapkan untuk menyadari pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara sadar dan kreatif Mustari, M., & Rahman, (2011).

Dalam ajaran agama Hindu, *Tat Twam Asi* menunjukkan pengertian kemanusiaan sebagai ajaran universal, dengan definisi "aku adalah kamu" dan "kamu adalah aku", yang meletakkan derajat kesamaan sehingga tidak ada perbedaan antara manusia dari sudut pandang kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menurut gagasan kemanusiaan, setiap orang harus terlibat dalam hubungan saling memiliki dengan orang lain dan merasakan penderitaan orang lain seperti penderitaan mereka sendiri. Untuk mencapai ketentraman, kedamaian, dan kebersamaan dalam mencapai tujuan hidup, perlu ada persatuan dalam kehidupan. Konsep instruksi tersebut juga disebutkan dalam kitab *Sarasamuscaya* 162 yang berbunyi sebagai berikut:

*Prawrtti rahayu kta sadhananing rumaksang dharma,
Yapwan sang hyang aji, jnana pageh ekatana sadhana ri karaksanira,
Kunang ikang rupa, si radin pangraksa irika, yapwan kasujanman,
Kasucian sadhananing rumaksa ika.*

Terjemahannya:

Untuk menjaga Dharma, tingkah laku yang baik adalah alat; akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang teguh dan bulat saja adalah upaya untuk menjunjungnya; keindahan paras adalah kebersihan pemeliharannya itu; kelahiran mulia adalah budi pekerti susila yang menegakannya (Kadjeng, 2010: 133).

Dari kutipan diatas Agama Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu melakukan hal-hal yang berdasarkan atas *Dharma* karena hanya dengan *Dharma* kita dapat mencapai kebahagiaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Megebeg-gebegan Godel* berfungsi untuk meningkatkan fungsi sosial warga dengan memberikan hak dan kewajiban mereka dalam melangsungkan tradisinya. Warga Desa adat Tukadmungga melakukan upacara *Megebeg-gebegan Godel* sebelum hari raya nyepi.

Fungsi sosial dapat di lihat masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Megebeg-gebegan Godel*. Jadi dapat disimpulkan bahwa Salah satu fungsi sosial dari tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah untuk merajut kembali persatuan dan kebersamaan masyarakat Desa adat Tukadmungga. Persiapan dan pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara bersama-sama, dari pembuatan banten hingga pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap memegang erat kearifan lokal mereka dan memahami pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Selama pelaksanaan tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, masyarakat akan membawa barang-barang atau bahan yang nantinya akan di gunakan. Hal ini menunjukkan rasa empati dan kepedulian masyarakat kepada sesama, serta memberikan kontribusi dalam membantu masyarakat yang akan saling bekerja sama. Selain itu, kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi *Megebeg-gebegan Godel* juga dapat memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dalam menjalankan tradisi ini, masyarakat akan duduk bersama dan memperkuat komunikasi satu sama lain. Komunikasi yang baik akan memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menjalin hubungan yang harmonis antarwarga.

3.4 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*

Pendidikan Hindu adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama. Menurut ajaran agama, pendidikan Hindu harus membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan fisik dan mental. Dengan kata lain, untuk mengembangkan individu yang bermoral tinggi yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara, yaitu dengan mengajarkan anak-anak untuk memahami perbedaan antara hal-hal yang baik dan buruk, serta untuk dapat bertindak sesuai dengan *Dharma*, *Etika*, dan *Moral* serta hormat kepada orang tua, guru di sekolah, dan sesama. Pendidikan agama Hindu adalah instruksi suci yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa tentang bagaimana berperilaku secara moral untuk mencapai kesempurnaan mental dan budi pekerti. Dengan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Hindu yang berwujud untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur, sikap dan tindakan sudah mulai ditanamkan dari lingkungan keluarga.

Mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia tidaklah mudah jika lembaga pendidikan tidak berfungsi dengan baik untuk menyampaikan pesan dan melaksanakan fungsinya, hal ini akan menjadi sangat sulit. Penjejukan konsep agama kepada anak-anak tanpa mempertimbangkan aspek etika hanya membuat anak-anak kritis terhadap agama mereka tetapi kurang memahami nilai-nilainya. Jika pendidikan agama melemahkan *sradha* (keyakinan) dan *bhakti*, maka pendidikan itu pasti gagal. Terkait dengan hal ini, Darta, (2020) menyatakan bahwa pendidikan agama harus dapat mempengaruhi keyakinan agama siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Hindu harus berfokus pada ketiga aspek pengetahuan manusia: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dipahami dan dipahami oleh masyarakat saat melakukan aktivitas keagamaan disebut *tattwa*. Aspek-aspek ini dianggap sebagai kesatuan pendidikan agama Hindu, dan ketiga aspek ini dapat dianggap sebagai dasar pendidikan agama Hindu. *Susila* adalah bagian dari pembentukan sikap keagamaan yang mendorong sikap dan perilaku yang baik, yang membantu anak didik memperoleh kebijaksanaan dan kebijakan. Aspek upacara

bukan hanya kemampuan untuk melaksanakan ajaran agama, tetapi juga tradisi upacara dalam melaksanakannya.

1) Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa berarti sifat Tuhan atau kebenaran karena kata Sansekerta "*tat*" berarti "itu, Tuhan, atau kebenaran" dan "*twa*" berarti "sifat". Buku Upadesa menyatakan bahwa Tattwa adalah dasar agama Hindu yang terdiri dari Panca *Sradha*, yang meliputi kepercayaan tentang adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kepercayaan tentang Atma, kepercayaan tentang Karma Phala, kepercayaan tentang Punarbhawa, dan kepercayaan tentang Moksa (Sudharta dan Atmaja, 2001:6). Selain mencapai kebenaran, tujuan tattwa dalam agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan fisik dan mental. Nilai pendidikan Tattwa dalam tradisi *Megebeg-gebeg Godel* mencakup widhi *sradha*, yaitu kepercayaan dan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sebelum tradisi dilaksanakan, masyarakat Desa Tukadmungga melakukan persembahyangan bersama. Mundaka Upanisad 1.7 menyatakan:

Yathorna nabhuh srjate grhnate
Yatha prthiviyam osadhayas sambhavanti
Yatha satah purusat kesalomani
Tathaksarat sambhavatika vilsum

Terenahannya:

Seperti laba-laba yang mengeluarkan dan menarik benangnya,
Seperti tumbuh-tumbuhan dan obat yang tumbuh di bumi,
Seperti rambut tumbuh dikepala dan badan orang,
Demikianlah alam semesta muncul dari Tuhan (Pemerintah Provinsi Bali, 2002: 27)

Sloka ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber energi dan hidup. *Sangkan Paraning Dumadi*, yang berarti asal dan kembalinya semua makhluk hidup, adalah nama Tuhan. Kepercayaan dan keyakinan umat Hindu sangat signifikan, termasuk aktivitas pelaksanaan keagamaan, yang didokumentasikan dalam Panca *yajna* dan *yajna- yajna*, yang merupakan warisan budaya dan tradisional. Dengan cara yang sama, tradisi *Megebeg-gebeg Godel*, yang merupakan bagian dari *yajna*, mengandung nilai pendidikan Tattwa. Uraian tersebut melandasi kepercayaan dan keyakinan umat Hindu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran ketuhanan serta mendekatkan diri kepada-Nya. Ritual *Megebeg-gebeg Godel* adalah tindakan keagamaan yang menggambarkan tiga hubungan baik yang disebut Tri Hita Karana, yang terdiri dari *prhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Prhyangan* adalah hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan, yang ditunjukkan oleh proses upacara persembahan dan persembahyangan yang dilakukan oleh masyarakat. *Pawongan* adalah hubungan yang harmonis antara manusia dan sesama manusia, yang ditunjukkan dalam tradisi *Megebeg-gebeg Godel*. Selain itu, upacara bhuta *yajna* ini berupa pecauran menunjukkan ritual palemahan, yang menunjukkan hubungan yang baik antara manusia dan alam sekitar. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memastikan bahwa bhuana agung dan bhuana alit tetap seimbang dan harmonis.

2) Nilai Pendidikan Susila

Nilai Susila (etika) menunjukkan nilai Tattwa dalam pelaksanaan tradisi. Dalam upaya untuk menciptakan keselarasan atau keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari mereka,

manusia diharuskan untuk berperilaku atau bertindak dengan baik. Jika norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat berfungsi sebagai pedoman untuk beretika, keharmonisan akan dirasakan dalam tingkah laku manusia. Aspek kedua dari tiga kerangka dasar agama Hindu, yang disebut susila, atau etika, mengajarkan tentang budi pekerti yang luhur atau tindakan yang baik, sesuai dengan ajaran agama. Sukarela sangat diperlukan oleh manusia karena setiap orang cenderung memiliki dorongan untuk berbuat baik atau tidak baik. Untuk meredam dorongan yang tidak baik ini, orang cenderung memperdalam ajaran etika dalam agama maupun kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Susila (etika) dalam agama Hindu mencakup aspek moralitas yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan orang lain, dan dengan dunia di sekitar mereka. Kitab Sarasamuscaya XVI 165 menyatakan:

*Na bandhawa na ca wittam na vidya
Na ca crutam na ca mantram na viryam
Dykhkhat tratum sarva evotsahante
Paratra cila na tu tatva loke*

Terjemahannya:

Selain itu, kekuasaan dan kekuatan tidak dapat membantu orang yang mendapatkan bantuan, begitu pula dengan barang-barang yang mereka miliki; kebangsawanan atau karya sastra dan mantra-mantra tidak dapat membantu; yang dapat membantu hanyalah tindakan moral (Kadjeng, 2010:135).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa susila, atau etika, memiliki pengaruh besar dan signifikan terhadap kehidupan seseorang hingga akhirat. Tindakan yang dilakukan seseorang selama hidupnya akan memengaruhi nasibnya baik di dunia ini maupun di akhirat. Karena seorang individu yang bermoral dan bermatahat, Anda harus menjadi ember teladan bagi orang lain untuk mengikuti untuk mencapai kesempurnaan hidup. Tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah tradisi unik di Desa Tukadmungga yang masih dilakukan dan dipertahankan. Warga Desa Tukadmungga tidak pernah melanggar tradisi upacara yang telah diwariskan kepada mereka. Upacara *Megebeg-gebegan Godel* adalah proses melakukan persembahan atau ritual tawur agung kesanga. Upacara ini terjadi pada hari pengrupukan atau sehari sebelum hari Nyepi. Dalam tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, warga menunjukkan moral dalam mengikuti setiap aktivitas. Untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka, orang-orang mengikuti setiap tahap upacara dengan benar dan tulus. Tradisi ini dilakukan di catus pata agung Desa Adat Dharmajati Tukadmungga, yang dipimpin oleh Jro Mangku Kahyangan Tiga, yang bertanggung jawab atas semua tindakan mereka. Persembahan yang dilakukan oleh Tukadmungga dalam tradisi *Megebeg-gebegan Godel* ini dilakukan dengan penuh kejujuran, rasa tulus ikhlas, dan niat yang sungguh-sungguh, tanpa ada beban yang terkait dengannya. Setelah upacara tawur agung kesanga dan semua *banten* dilungsur, *seka truna* di Desa Adat Dharmajati Tukadmungga memperebutkan kepala *godel*, atau anak sapi.

3) Nilai Pendidikan Upacara

Dalam agama Hindu, salah satu bentuk kegiatan keagamaan adalah upacara atau ritual. Menurut buku Upadesa, upacara memiliki sudut filsafat (*tattwa*) dan etika (*susila*), yang berarti bahwa upacara adalah cara untuk melakukan hubungan antara atma dan paramatma, serta antara manusia dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Puspawan, (2020). manifestasi dengan jalan yadnya untuk mencapai kesucian jiwa. Seseorang dapat menumbuhkan sikap atau

prilaku yang semakin luhur melalui pelaksanaan yadnya. Ini juga akan membangun ketahanan mental untuk menghadapi tantangan dan godaan hidup. Upacara, bersama dengan Tattwa dan Susila, adalah kerangka dasar agama Hindu. Upacara adalah visualisasi dari Tattwa dan Susila agar ajaran Hindu dapat lebih mudah diterapkan oleh berbagai lapisan dan tingkatan masyarakat. Upacara dalam agama Hindu bertujuan untuk mendekatkan orang dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama, dan alam sekitar Budiantara, (2017).

Kata upacara dalam bahasa Sansekerta juga berarti "mendekat" dan "melayani dengan ramah tamah". Tingkat *yajna* sudah ditentukan oleh kemampuan umat dalam melaksanakannya, oleh karena itu, keberhasilan *yajna* tidak dapat diukur dari besar kecilnya upakara atau banten yang digunakan. Selain itu, tujuan *yajna* akan tercapai dengan baik jika pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan adat tradisi *Desa, Kala, dan Patra* yang berlaku di lokasi *yajna*. Tradisi *Megebeg-gebegan Godel* yang dilakukan di Desa Tukadmungga termasuk dalam kategori upacara Bhuta Yadnya. Proses pelaksanaannya adalah sebuah upacara ritual yang melibatkan penyerahan upakara kepada *bhuta kala* untuk upakara *yajna* harus dengan hati yang tulus ikhlas dan berdasarkan petunjuk *veda* sehingga *yajna* yang dilakukan dapat membawa manfaat yang positif bagi kehidupan manusia. *Caru* merupakan upacara *bhuta yajna*. Jika upacara *bhuta yajna* sudah menggunakan binatang sapi atau *godel* maka tidak lagi disebut *caru* namun *tawur agung*. Seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Dharmajati Tukadmungga yang melakukan *tawur agung kesanga* menggunakan *godel* setiap tahun sekali yaitu sehari sebelum hari raya Nyepi. Tujuan *Tawur Agung Sanga* adalah untuk menyucikan alam semesta *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*. Proses *Tawur Agung Sanga* menggunakan media *Caru*, yang dilakukan oleh warga Desa Tukadmungga yang melaksanakan tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, menunjukkan nilai pendidikan upacara dalam tradisi *Megebeg-gebegan Godel*.

4) Nilai Pendidikan Kebersamaan

Agama Hindu memiliki ajaran yang sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang sejahtera yaitu nilai pendidikan kebersamaan. Nilai ini menempati posisi penting karena dianggap dapat memperkuat hubungan antara sesama manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai pendidikan kebersamaan bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Agama Hindu mengajarkan bahwa setiap manusia adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus saling membantu dan bergantung satu sama lain. Salah satu konsep kebersamaan dalam agama Hindu adalah gotong royong. Konsep ini diyakini mampu memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Gotong royong mengajarkan bahwa setiap individu tidak dapat menghadapi permasalahan dan tantangan hidup sendiri, melainkan harus saling bekerja sama dan membantu. Selain gotong royong, ada juga konsep "*Dharma*".

Dalam agama Hindu, *Dharma* mengacu pada tindakan yang benar, baik, dan sesuai dengan nilai-nilai agama *Adisastra*, (2022). *Dharma* diyakini dapat membentuk kerja sama antar sesama manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Melalui konsep ini, seseorang diajarkan untuk melayani dan menghormati sesama dengan penuh kesetiaan tanpa melihat perbedaan latar belakang dan status sosial masing-masing. Dalam dunia pendidikan, nilai kebersamaan dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan yang terintegrasi antara keterampilan akademis dan keterampilan sosial. Para siswa diajarkan untuk saling menjaga kerja sama dan saling membantu antar sesama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan analisa di atas dapat di pahami bahwa, nilai pendidikan kebersamaan dalam agama Hindu sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sosial dan

pendidikan. Dalam menerapkan konsep ini, setiap individu diajarkan untuk melayani dan menghormati sesama dengan penuh kesetiaan dan rasa toleransi. Dengan begitu, kita akan mampu membangun masyarakat yang kuat dan harmonis dengan semangat kebersamaan yang tinggi. Hal tersebut dapat di lihat dalam salah satu tradisi masyarakat. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Orang-orang yang bekerja sama diharapkan dapat melakukan suatu tugas dengan baik dan menggunakan prinsip gotong royong untuk menciptakan suasana kekeluargaan. Warga Desa Tukadmungga melakukan ritual *ngayah* bersama, setelah upacara *bhakti piodalan*. *Ngayah* ini adalah petunjuk dari leluhur bahwa mereka akan mencari nafkah, bekerja sama, saling membantu, dan saling melengkapi tanpa memperlmasalahkan siapa yang lebih baik atau lebih buruk. Berdiri dan duduk sama tinggi.

Orang-orang yang bartu diajarkan dalam tradisi *Megebeg-gebegan Godel* untuk melakukan ritual secara bersama-sama, tidak ada perbedaan yang dapat menyebabkan perpecahan. Sebagai hasil dari pelaksanaan Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, pesan moral dihasilkan. Dengan demikian, setiap kali dilakukan pecaruan dengan *godel*, orang-orang akan sangat tertarik untuk mengebeg caru *godel*. Hingga saat ini, setiap tahun sekali dilakukan pecaruan sehari sebelum hari raya Nyepi dengan menggunakan *godel*, dan dagingnya sudah diolah untuk *banten*.

IV. Simpulan

Tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur. Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, yang merupakan bagian dari upacara *Bhuta yajna*. Salah satu bagian dari Panca *yajna* adalah *Bhuta yajna* adalah penyembahan kepada para bhuta dengan melakukan pecaruan di *catus pata*, yang merupakan perempatan jalan di Desa Tukadmungga. Tujuan dari pelaksanaan pecaruan ini adalah untuk meminta kelancaran kepada para bhuta dan untuk memastikan bahwa tradisi *Megebeg-gebegan Godel* dapat dilakukan dengan lancar. Fungsi dari tradisi *Megebeg-gebegan Godel* adalah Fungsi Religi untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta menumbuhkan rasa bhakti kepada beliau karena telah membawa kesejahteraan dan Upacara *bhuta yajna* ini berupa *tawur agung kesanga* atau *pecaruan* dengan harapan dapat membuat *bhuana agung* dan *bhuana alit* menjadi seimbang serta tetap harmonis ke masyarakat Desa Tukadmungga. Fungsi Sosial dari *tradisi Megebeg-gebegan Godel* adalah untuk merajut kembali persatuan dan kebersamaan masyarakat Desa adat Tukadmungga. Persiapan dan pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara bersama-sama, dari pembuatan *banten* hingga pelaksanaannya. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Megebeg-gebegan Godel*: Nilai Pendidikan Tattwa yang merupakan bagian dari yadnya, mengandung nilai pendidikan Tattwa. Uraian tersebut melandasi kepercayaan dan keyakinan umat Hindu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran ketuhanan serta mendekatkan diri kepada-Nya. Ritual *Megebeg-gebegan Godel* adalah tindakan keagamaan yang menggambarkan tiga hubungan baik yang disebut *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari *prhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Nilai Pendidikan Susila Dalam tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, warga menunjukkan moral dalam mengikuti setiap aktivitas. Untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka, orang-orang mengikuti setiap tahap upacara dengan benar dan tulus. Nilai Pendidikan Upacara melakukan *tawur agung kesanga* menggunakan *godel* setiap tahun sekali yaitu sehari sebelum hari raya Nyepi. Tujuan *Tawur Agung Sanga* adalah untuk menyucikan alam semesta *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*. Proses *Tawur Agung Sanga* menggunakan media *Caru*, yang dilakukan oleh warga. Nilai Pendidikan Kebersamaan melakukan ritual secara bersama-sama, tidak ada perbedaan yang dapat

menyebabkan perpecahan. Sebagai hasil dari pelaksanaan tradisi *Megebeg-gebegan Godel*, pesan moral dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisastra, I. N. S. (2022). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi)*. *Widya Katambung*, 13(2), 34-44.
- Ayadnya, S. I. B. dan I.B. K Arinasa. 2004. *Peranan Wariga terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPTB Kebun Raya "Eka Karya" Bali – Lipi*.
- Budiantara, I. K. D. (2017). *Implementasi ajaran tri hita karena pada masyarakat hindu di desa sengkidu kecamatan manggis kabupaten karangasem*. *Lampuhyang*, 8(2).
- Darta, I. N. (2020). *Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 97-103.
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*
- Goliah, M., Jannah, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Landasan Sosiologis Antropologis dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11416-11423.
- Liliwari, A. (2021). *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*.
- Poerwadarminta, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Puspawan, D. K. H. (2020). *Nilai-Nilai Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Cerita Maha Prastanika Parwa. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 152-163.
- Suarmini, N. W. (2011). *Peranan "Desa Pakraman "Dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Budaya Melalui Konsep Ajaran "Tri Hita Karana". Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, 4(1), 1-12.
- Sudharta, Tjok Rai dan I.B Oka Punia Atmaja. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sumertha, I. W. (2021). *Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu*. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(1), 1-19.
- Surayin, Ida Ayu Putu. (2002). *Melangkah ke arah Persiapan Upakara-Upakara Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sustiawati, N. L., Cerita, I. N., & Suryatini, N. K. (2021). *Eksistensi Tari Tradisional Megoak-Goakan sebagai Etnisitas Budaya di Kabupaten Buleleng*. *Panggung*, 31(4).
- Triguna, I. Y. (2018). *Konsep ketuhanan dan kemanusiaan dalam hindu*. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 71-83.